

ANALISIS ETIKA PROFESI GURU PAUD DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN NILAI AGAMA, MORAL, DAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Dwi Yasminasari¹, Asya Ilfana², Umniyah Zahroh³,
Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

¹⁻⁵PIAUD FTIK Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹dwi.yasminasari24030@mhs.uingusdur.ac.id,

²asya.ilfana24029@mhs.uingusdur.ac.id,

³Umniyah.zahroh24031@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴muhlisin@uingusdur.ac.id,

⁵abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teacher professional ethics in implementing a love-based curriculum to support the development of religious, moral, and socioemotional values in early childhood. This research uses a qualitative approach with a literature study method by reviewing various relevant scientific sources such as journals, books, and proceedings. The results show that a love-based curriculum emphasizes affection, empathy, and positive relationships between teachers and children, which significantly contribute to children's character development. Teacher professional ethics, including responsibility, fairness, and exemplary behavior, plays a crucial role in creating a supportive learning environment. Furthermore, the integration of a love-based curriculum effectively enhances children's moral awareness and socio-emotional skills. Therefore, the synergy between teacher ethics and a love-based curriculum is essential in achieving holistic early childhood education.

Keywords: Teacher ethics, love-based curriculum, early childhood education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran etika profesi guru dalam implementasi kurikulum berbasis cinta untuk mendukung perkembangan nilai agama, moral, dan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui kajian berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan prosiding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan positif antara guru dan anak yang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Etika profesi guru yang meliputi tanggung jawab, keadilan, dan keteladanan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, penerapan kurikulum berbasis cinta mampu meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan sosial-emosional anak. Dengan demikian, sinergi

antara etika profesi guru dan kurikulum berbasis cinta menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang holistik.

Kata Kunci: Etika guru, kurikulum berbasis cinta, PAUD

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah fase penting dalam pembentukan kepribadian anak, nilai, dan karakter anak. Di periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang cepat, bukan hanya dalam aspek pemikiran, tetapi juga dalam nilai-nilai agama, moral, serta aspek sosial dan emosional. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan pada tahap ini harus dirancang dengan pendekatan yang menyeluruh dan berfokus pada kebutuhan perkembangan anak secara keseluruhan (Bredekamp dan Copple, 2020).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan di PAUD tidak hanya terarah pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui hubungan yang baik antara pendidik dan anak. Salah satu metode yang sesuai adalah kurikulum yang berlandaskan cinta, yakni metode yang memberikan penekanan pada nilai-nilai kasih, empati, perhatian, serta penghormatan terhadap anak

sebagai sosok yang istimewa. Metode ini sejalan dengan ide *ethics of care* yang menjadikan hubungan antarmanusia sebagai pusat dalam proses belajar mengajar (Noddings, 2013).

Namun demikian, implementasi kurikulum berbasis cinta tidak dapat berjalan secara optimal tanpa didukung oleh etika profesi guru. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang.

Etika profesi guru mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, keadilan, empati, serta keteladanan yang harus diwujudkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak (Lickona, 2012).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, masih terlihat adanya perbedaan antara konsep pendidikan yang seharusnya didasarkan pada kasih sayang dan praktik pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di PAUD masih lebih fokus pada aspek akademik dan kurang memperhatikan

dimensi emosional serta interaksi antara guru dan anak. Situasi ini dapat menghalangi perkembangan nilai moral serta sosial-emosional anak (Hidayati dan Kurniawan, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang dipenuhi kasih sayang serta hubungan yang harmonis antara guru dan anak memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan karakter serta kemampuan sosial-emosional anak. Anak yang berkembang dalam lingkungan belajar yang mendukung dan penuh perhatian umumnya lebih mampu mengendalikan emosi, menjalin interaksi sosial secara positif, serta memperlihatkan perilaku moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka inti masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi etika profesi seorang guru dalam penerapan kurikulum yang berfokus pada kasih sayang untuk mendukung pertumbuhan nilai-nilai agama, moral, dan perkembangan sosial-emosional anak-anak pada usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ide-ide mengenai

kurikulum yang berbasis kasih, mempelajari peran etika profesi seorang guru dalam cara penerapannya, dan juga mengenali sumbangsuhnya terhadap perkembangan anak-anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi secara teori dalam pengembangan studi pendidikan anak usia dini serta menjadikan acuan praktis bagi para guru dan institusi PAUD dalam menerapkan metode pengajaran yang berfokus pada cinta dan kasih sayang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mempelajari berbagai sumber ilmiah yang berhubungan dengan topik ini, seperti jurnal baik nasional maupun internasional, buku, dan prosiding yang relevan dengan etika profesi guru serta kurikulum yang berorientasi pada cinta dalam pendidikan anak usia dini.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur pada database akademik, seperti Google Scholar, serta berbagai sumber referensi ilmiah lainnya dengan mempertimbangkan beberapa

kriteria, meliputi kesesuaian topik penelitian, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi yang dibatasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang mencakup identifikasi, pengelompokan, dan penyintesisan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui studi literatur mengenai berbagai sumber akademik yang relevan dengan isu etika profesi guru dan kurikulum yang berbasis pada cinta dalam pendidikan untuk anak-anak prasekolah. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep sentral, hubungan antara variabel, serta hasil penting dari penelitian sebelumnya yang mendukung fokus dari penelitian ini.

Menurut hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum berbasis cinta memiliki hubungan yang erat dengan etika profesi guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Kurikulum berbasis cinta tidak semata-

mata berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai kasih sayang, empati, serta hubungan sosial yang positif. Di sisi lain, etika profesi guru menjadi landasan penting yang mengarahkan sikap, perilaku, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan proses pembelajaran secara profesional.

Selanjutnya, hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan dampak yang penting terhadap perkembangan nilai-nilai agama, moral, dan aspek sosial-emosional bagi anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Berdasarkan hasil temuan tersebut, diskusi dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa aspek utama yang mencakup konsep kurikulum berbasis cinta, peranan etika profesi guru, pengembangan nilai-nilai agama dan moral, serta perkembangan sosialemosional pada anak-anak prasekolah.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan emosional positif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hadir sebagai mata pelajaran baru, melainkan diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti cinta, toleransi, dan spiritualitas, sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Pada pendidikan anak usia dini (PAUD), penerapan KBC diwujudkan melalui kegiatan bermain sambil belajar, seperti membiasakan anak untuk berbagi, bekerja sama, dan saling menghargai. Dengan cara tersebut, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara alami, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Kurikulum berbasis cinta memiliki landasan utama berupa pendekatan pendidikan yang mengedepankan nilai kasih sayang dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan

akademik peserta didik, tetapi juga menitikberatkan pada terciptanya hubungan emosional yang positif antara guru dan anak. Dalam pendidikan anak usia dini, hubungan tersebut memegang peranan penting karena anak berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan emosional di lingkungan sekitarnya.

Menurut Noddings (2013), pendekatan berbasis kepedulian (*ethics of care*) menekankan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis cinta yang menempatkan guru sebagai figur yang tidak hanya mengajar, tetapi juga merawat dan membimbing anak secara emosional.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki keterkaitan yang kuat dengan penerapan etika profesi guru PAUD. Guru yang menerapkan nilai-nilai profesionalisme dan etika mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, serta penuh perhatian sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual.

Oleh karena itu, implementasi KBC menuntut guru PAUD tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sosok pendidik yang mampu menunjukkan sikap hangat, peduli, dan penuh kasih kepada peserta didik (Yeni et al., 2025).

Selain itu, Bredekamp dan Copple (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) harus mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menciptakan pembelajaran yang holistik.

Dalam praktiknya, kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mendorong interaksi positif, seperti kegiatan berbagi, kerja sama, dan komunikasi yang empatik. Guru menciptakan suasana kelas yang hangat dan inklusif sehingga anak merasa aman dan dihargai. Kondisi ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar anak.

Implementasi kurikulum berbasis cinta juga tercermin dalam cara guru merancang lingkungan fisik

kelas. Penataan ruang yang nyaman, penggunaan warna yang menenangkan, serta ketersediaan sudut bermain yang aman merupakan wujud nyata dari pendekatan berbasis cinta. Lingkungan fisik yang kondusif mendukung anak untuk mengeksplorasi dunianya dengan rasa aman dan bebas dari tekanan (Follari, 2019).

Selain memberikan manfaat bagi perkembangan anak, kurikulum berbasis cinta juga berkontribusi positif terhadap kesejahteraan emosional guru. Guru yang menjalin hubungan hangat, tulus, dan penuh perhatian dengan peserta didik umumnya memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih baik serta risiko kelelahan emosional yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat membentuk hubungan timbal balik yang positif, di mana guru yang merasa nyaman dan sejahtera secara emosional akan lebih optimal dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada anak didik. (Jennings & Greenberg, 2019).

Etika Profesi Guru sebagai Fondasi Implementasi Kurikulum.

Etika profesional dari seorang guru merupakan elemen dasar yang

mempengaruhi keberhasilan dalam menjalankan kurikulum yang berlandaskan kasih sayang. Guru tidak hanya memiliki peran sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan contoh sikap dan perilaku positif kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat sekaligus sebagai pendidik karakter (Araniri, 2018). Dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang PAUD, guru memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak melalui sikap profesional, pemberian teladan yang baik, serta interaksi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. (Aini & Ramadhan, 2024).

Dalam kerangka teori perkembangan moral, Kohlberg mengidentifikasi bahwa fase awal kehidupan anak berada pada tingkatan prakonvensional, di mana internalisasi

nilai-nilai moral belum terbentuk secara mandiri, melainkan masih terkonstruksi melalui pengaruh eksternal dari individu-individu yang memiliki otoritas, terutama tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan anak. Dalam kondisi tersebut, guru yang memiliki etika profesi yang baik dapat menjadi figur teladan yang positif serta membantu anak memahami konsep benar dan salah melalui pendekatan yang penuh kehangatan, bimbingan, dan tidak bersifat otoriter.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang berhasil perlu melibatkan keteladanan dari para pendidik. Guru yang memperlihatkan sikap seperti jujur, sabar, adil, dan penuh empati akan menjadi contoh yang diikuti oleh siswa. Dalam hal ini, etika profesi guru menjadi kunci dalam menciptakan suasana belajar yang berkarakter.

Selain itu, etika profesi guru juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola emosi serta interaksi sosial di dalam kelas. Guru yang dapat mengontrol emosi dan berkomunikasi secara positif akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung. Sebaliknya, guru yang mengabaikan aspek etika berisiko

menyebabkan tekanan emosional pada anak.

Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2014) menunjukkan bahwa suasana belajar yang didukung oleh guru yang memiliki etika tinggi memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter anak. Anak-anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral ketika mereka melihat teladan nyata dari guru mereka.

Selain itu, etika profesi guru turut menentukan cara guru dalam menghadapi situasi konflik di kelas. Guru yang beretika akan menyelesaikan konflik antar anak dengan pendekatan yang adil, empatik, dan mendidik, bukan dengan hukuman yang bersifat merendahkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip disiplin positif yang menekankan pembimbingan daripada penghukuman sehingga anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya secara sadar (Siegel & Bryson, 2016).

Penguatan Nilai Agama dan Moral melalui Kurikulum Berbasis Cinta.

Kurikulum yang didasarkan pada cinta memiliki peranan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak yang masih kecil. Proses

penanaman nilai-nilai ini dilakukan dengan cara yang tidak memaksa, melainkan melalui kebiasaan dan teladan yang baik.

Menurut Albert Bandura (1977), anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran sebagai figur teladan utama yang memperlihatkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian kepada orang lain.

Selain itu, pendekatan yang didasarkan pada cinta memungkinkan anak untuk lebih memahami aspek moral. Mereka tidak sekadar mematuhi peraturan, tetapi juga mengerti alasan di balik perilaku tersebut. Ini sangat penting untuk membangun kesadaran moral yang ada dalam diri mereka sendiri.

Hidayati dan Kurniawan (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran karakter pada usia dini akan lebih berhasil jika menggunakan pendekatan yang melibatkan emosi serta hubungan antarpribadi. Oleh karena itu, kurikulum yang berfokus pada cinta menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak.

Penanaman nilai agama dalam kurikulum berbasis cinta dilakukan secara integratif dalam kegiatan sehari-hari, bukan sebagai mata pelajaran yang terpisah. Misalnya, melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, dan bersyukur atas nikmat yang diterima. Pendekatan pembiasaan ini sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang konsisten (Mutiah, 2016).

Guru yang menerapkan etika profesi dengan baik akan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral secara alami dalam percakapan dan kegiatan bersama anak. Ketika seorang anak berbuat baik kepada temannya, guru yang beretika akan memberikan penguatan positif yang menghubungkan perilaku tersebut dengan nilai-nilai agama dan kebaikan. Strategi penguatan semacam ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial anak secara jangka panjang (Eisenberg et al., 2016).

Perkembangan Sosial-Emosional Anak dalam Lingkungan Berbasis Cinta.

Perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Penerapan kurikulum berbasis cinta memberikan pengaruh yang besar terhadap pengembangan kemampuan tersebut melalui terciptanya interaksi yang positif, hangat, dan penuh empati selama proses pembelajaran berlangsung.

Lingkungan pembelajaran yang dipenuhi kasih sayang dapat membuat anak merasa aman, nyaman, dan dihargai. Kondisi tersebut berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak serta membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara positif. Anak juga belajar mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, yang merupakan dasar dari kemampuan empati.

Denham (2006) menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial di masa depan. Anak dengan kemampuan sosial-emosional yang berkembang secara baik umumnya lebih mudah

menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu membangun hubungan sosial yang positif dan sehat dengan orang lain.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, berbagi, dan penyelesaian konflik. Anak diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara damai dan menghargai perbedaan, sehingga terbentuk perilaku sosial yang positif.

Pengembangan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) merupakan salah satu output utama dari lingkungan belajar yang berbasis cinta. Menurut Daniel Goleman (2020) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan empati, serta membangun keterampilan sosial, memiliki peranan yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan. Guru yang mampu memodelkan kecerdasan emosional secara konsisten akan membantu anak mengembangkan kemampuan serupa secara alami.

Sinergi antara Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Implementasi kurikulum yang berfokus pada cinta bukan hanya tanggung jawab para pengajar, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Kerjasama antara sekolah dan keluarga merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan anak.

Guru dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan rutin, sesi konsultasi, maupun program pendampingan dan pengasuhan anak. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik, nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dengan konsisten di rumah.

Selain itu, pengelolaan lembaga PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan kurikulum yang berbasis kasih sayang. Lembaga harus menyediakan suasana yang bersahabat untuk anak, pelatihan bagi tenaga pendidik, dan kebijakan yang mendukung pendekatan yang manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Dengan terjalinnya kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan

institusi pendidikan, kurikulum yang berbasis kasih sayang bisa diterapkan secara efektif dan memberikan pengaruh yang berarti bagi pertumbuhan anak.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, tetapi juga melalui penerapan dan penguatan nilai-nilai pendidikan di lingkungan keluarga. Ketika orang tua memahami serta mendukung pendekatan berbasis cinta yang diterapkan di sekolah, anak akan memperoleh pengalaman dan pesan pendidikan yang selaras dari dua lingkungan utamanya, yaitu rumah dan sekolah. Keselarasan tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung pembentukan karakter serta perkembangan kepribadian anak yang lebih stabil dan positif (Epstein, 2018).

Lembaga PAUD perlu merancang program kemitraan dengan keluarga yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti parenting class, home visit, dan forum komunikasi rutin antara guru dan orang tua. Program-program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun kepercayaan dan

kolaborasi yang saling menguntungkan antara pihak sekolah dan keluarga. Sinergi yang kuat antara keduanya akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan anak secara menyeluruh (Hornby & Lafaele, 2018).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh, khususnya pada aspek nilai agama, moral, serta sosial-emosional. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan anak sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu perlunya peningkatan pemahaman dan kompetensi guru PAUD dalam menerapkan pembelajaran berbasis cinta secara konsisten di lingkungan sekolah. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih optimal antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah maupun di sekolah.

Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengkaji penerapan kurikulum berbasis cinta secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan, sehingga diperoleh data empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya terhadap perkembangan anak usia dini.

Etika profesional guru memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum berbasis cinta. Guru yang mengedepankan nilai-nilai profesional seperti tanggung jawab, empati, keadilan, dan teladan dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih. Hal tersebut berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak.

Selain itu, kurikulum berbasis cinta terbukti mampu meningkatkan kesadaran moral anak melalui pembiasaan dan keteladanan, serta mengembangkan kemampuan sosialemosional seperti empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi. Lingkungan belajar yang suportif juga mendorong anak untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, keterpaduan antara etika profesi guru dan penerapan kurikulum berbasis cinta

menjadi unsur penting dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen serta kerja sama yang baik antara guru, lembaga pendidikan, dan orang tua dalam menerapkan pendekatan tersebut secara berkelanjutan agar proses perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal pada berbagai aspek perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAUD meningkatkan pemahaman dan penerapan etika profesi dalam kegiatan pembelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dalam setiap interaksi dengan anak. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan melalui pelatihan dan kebijakan yang mendukung implementasi kurikulum berbasis cinta. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi kurikulum berbasis cinta secara empiris di lapangan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2020). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs* (4th ed.). National Association for the Education of Young Children.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denham, S. A. (2006). Socioemotional competence as support for school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 57–89.
- Eisenberg, N., Spinrad, TL, & Morris, AS (2013). Perkembangan prososial.
- Epstein, J. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *ADOLESCENCE-SANDIEGO-*, 37, 435-435.
- Follari, L. (2019). *Landasan dan praktik terbaik dalam pendidikan anak usia dini*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Goleman, D. (2005). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam.
- Hidayati, N., & Kurniawan, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123–135.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2023). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. In *Mapping the field* (pp. 121-136).
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial

- classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of educational research*, 79(1), 491-525.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. (1980). Guba. E.(1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage. *LincolnNaturalistic Inquiry1985*.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi bermain anak usia dini*. Kencana.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Siegel, D. J., & Bryson, T. P. (2014). *No-drama discipline: The whole-brain way to calm the chaos and nurture your child's developing mind*. Bantam.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of business research*, 104, 333-339.